

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis global yang melanda Amerika sejak akhir tahun 2008 yang diawali dengan ambruknya sektor perbankan di USA dan merambat ke berbagai sektor di kawasan Eropa, Asia terutama Asean dan Indonesia pada tahun 2009. Krisis global telah menciptakan multi *crisis effect* yang membuat perusahaan di Indonesia melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak dan dampaknya adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini didukung oleh pernyataan Ketua Kamar Dagang Indonesia Suryo Bambang Sulisto yang mengemukakan bahwa saat ini pertumbuhan lapangan kerja lamban, pertumbuhan tenaga kerja setiap tahunnya sebesar 2,91 juta, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia hanya 1,6 juta sehingga terdapat *gap* sebesar 1,3 juta orang yang kemungkinan menjadi pengangguran terbuka.

Pendidikan yang menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kondisi perekonomian ternyata belum terealisasi. Seharusnya dengan kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Namun pada kenyataannya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia masih banyak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 mengenai tingkat pengangguran berdasarkan pendidikannya.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas**  
**Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010-2012**  
**(persen)**

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	3,71	3,81	3,37	3,56	3,69
Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37	7,80
Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,55	10,34
Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43	9,51
Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,61	7,50
Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02	6,95
Jumlah	7,41	7,14	6,80	6,56	6,32

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa lulusan SMA dan SMK yang menjadi pengangguran menempati posisi teratas. Hal ini bertentangan dengan posisi SMK menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 18 dan pasal 15 yang menyebutkan bahwa “satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu”. Dengan kata lain SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap pakai di lapangan kerja dan mudah terserap ke dunia kerja. Pendidikan menengah kejuruan merupakan jalur pendidikan formal yang mempersiapkan lulusannya untuk menjadi tenaga kerja yang terampil, kreatif, produktif, dan berkompetisi untuk memasuki dunia usaha dan industri. Selain itu, lulusan SMK juga dipersiapkan untuk mampu membuka usaha atau berwirausaha.

Masalah pengangguran tersebut menuntut pemerintah melakukan upaya mengatasinya. Maka pada tahun 1995 terbitlah Intruksi dari Presiden (Inpres)

**Nur Ayani Fathonah, 2013**

Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI  
 Pada Jurusan Akuntansi Di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan (GNMK). Sejak itu kewirausahaan mulai diselenggarakan di Indonesia. Namun pada kenyataannya jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat sedikit, seperti yang dikatakan oleh Deputy Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Agus muharam bahwa “Jumlah Wirausaha di Indonesia saat ini 1,56% kita masih di bawah Cina Jepang, Singapura dan Malaysia yang jumlah wirausahanya sudah diatas 5%. Padahal idealnya Indonesia saat ini memiliki 4,8 juta wirausaha”.

Data tersebut menunjukkan bahwa wirausaha di Indonesia dikatakan masih sedikit. Terdapat dua hal yang menghambat perkembangan ssesorang untuk berwirausaha. Pertama adalah persoalan *mindset* atau pola pikir yakni masih banyak lulusan yang berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja. Sehingga persaingan dalam mencari pekerjaan semakin ketat dan lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit. Konsep pendidikan yang menghasilkan pekerja bukan pencipta lapangan kerja masih merupakan arus utama dalam pendidikan nasional Indonesia khususnya kurikulum pendidikan di SMK yang memang ditujukan untuk mengasah kemampuan keterampilan dunia kerja. Seperti yang terjadi juga pada SMK Negeri 1 Bandung.

SMK Negeri 1 Bandung merupakan sebuah sekolah menengah kejuruan yang beralamat di Jl. Wastukencana No.3 Bandung. SMK Negeri 1 Bandung merupakan salah satu bagian dari SMK sebagai penghasil tenaga kerja tingkat menengah dengan akreditasi A, terdiri dari empat kompetensi keahlian yaitu

akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran, dan usaha perjalanan wisata (UJP). Bidang keahlian akuntansi merupakan salah satu program keahlian yang menghasilkan lulusan tenaga kerja terampil dan professional. Berbagai prestasi telah diraih oleh kompetensi keahlian akuntansi diantaranya: Lomba Kompetensi Siswa Jurusan Akuntansi juara I tahun 2003, Lomba Cepat Tepat Akuntansi (UPI) juara II tahun 2009, Lomba Cepat Tepat Akuntansi IX (UPI) juara III tahun 2008 dan lain sebagainya.

Dalam bidang keahlian akuntansi para siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam bidangnya tersebut, agar menjadi tenaga kerja terampil dan professional. Dengan memiliki keahlian akuntansi, siswa dapat membuat laporan keuangan untuk keperluan informasi keuangan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Apabila tujuan perusahaan telah tercapai otomatis keahlian akuntansi yang diharapkan pun telah dimiliki oleh siswa dan tujuan sekolah pun akan tercapai. Siswa akan termotivasi bekerja untuk mengaplikasikan keahliannya dan mendapatkan penghasilan sendiri. Melalui praktek tersebut secara langsung siswa juga memperoleh nilai-nilai kewirausahaan yang dibentuk melalui praktek tersebut nilai-nilai yang dapat diperoleh antara lain: percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Siswa yang telah berhasil dalam praktek otomatis telah memiliki kemampuan dalam akuntansi dan memperoleh nilai-nilai kewirausahaan sehingga para siswa dapat dengan mudah bekerja di perusahaan atau membuka usaha sendiri dengan menerapkan usaha yang kreatif dan inovatif. Maka dari itu dari sini awal munculnya minat berwirausaha.

Pada kenyataannya yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi salah satu penyumbang jumlah pengangguran terbanyak setelah SMA. Selain itu jumlah wirausaha di Indonesia pun masih sedikit. Begitu pula yang terjadi pada SMK Negeri 1 Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelusuran dokumentasi Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Bandung, menunjukkan bahwa persentase lulusan yang bekerja menurun, selain itu jumlah lulusan yang wirausaha pun cenderung menurun dan masih sedikit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 mengenai rekapitulasi penelusuran tamatan siswa SMK Negeri 1 Bandung.

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa**  
**SMK Negeri 1 Bandung**

Tahun Lulus	Program Keahlian		Bekerja	Wirausaha	Melanjutkan	Lain-lain
	Jurusan	Jumlah	%	%	%	%
2007/ 2008	Akuntansi	109	85,32	5,50	7,34	1,84
	Adm Perkantoran	103	61,17	1,94	6,80	30,09
	Pemasaran	73	68,49	1,37	2,74	27,40
	UPW	34	55,88	2,94	11,76	29,41
	<b>Jumlah</b>	<b>319</b>	<b>70,53</b>	<b>3,13</b>	<b>6,58</b>	<b>19,75</b>
2008/ 2009	Akuntansi	106	56,60	2,83	14,15	26,42
	Adm Perkantoran	114	57,02	3,51	9,65	29,82
	Pemasaran	77	81,82	3,90	14,29	0
	UPW	37	78,38	2,70	18,92	0
	<b>Jumlah</b>	<b>334</b>	<b>64,97</b>	<b>3,29</b>	<b>13,17</b>	<b>18,56</b>
2009/ 2010	Akuntansi	147	54,42	2,72	11,56	31,29
	Adm Perkantoran	111	79,28	0,90	5,41	14,41
	Pemasaran	111	70,27	0,90	8,11	20,72
	UPW	73	72,60	4,11	10,96	12,33
	<b>Jumlah</b>	<b>442</b>	<b>67,65</b>	<b>2,04</b>	<b>9,05</b>	<b>21,27</b>
2010/ 2011	Akuntansi	151	75,70	0,66	17,22	6,62
	Adm Perkantoran	148	50,00	2,03	7,43	40,54

Nur Ayani Fathonah, 2013

Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI  
Pada Jurusan Akuntansi Di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Pemasaran	99	37,37	2,02	10,10	50,50
	UPW	68	61,76	1,47	35,29	1,47
	<b>Jumlah</b>	<b>466</b>	<b>57,30</b>	<b>1,50</b>	<b>12,88</b>	<b>25,97</b>

*Sumber: Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Bandung*

Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa lulusan siswa SMK Negeri 1 Bandung yang bekerja persentasenya menurun yaitu pada tahun 2007/2008 sebesar 70,53%, 2008/2009 sebesar 64,97%, 2009/2010 sebesar 67,65% dan 2010/2011 sebesar 57,30%. Diikuti pula oleh persentase jumlah lulusan yang wirausaha pun cenderung menurun dan dikatakan masih sedikit yaitu pada tahun 2007/2008 sebesar 3,13%, 2008/2009 sebesar 3,29%, 2009/2010 sebesar 2,04% dan 2010/2011 sebesar 1,50%. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa data di SMK Negeri 1 Bandung tersebut menunjukkan lulusan yang bekerja dan wirausaha menurun, padahal jika dilihat SMK Negeri 1 Bandung merupakan sekolah unggulan serta banyak prestasi yang telah diraih dalam bidang keahliannya masing-masing khususnya dalam bidang akuntansi.

Pemerintah memiliki harapan yang begitu besar terhadap SMK untuk dapat menanggulangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain kinerja SMK yang telah ada ternyata belum optimal. Menurut Suyanto (2007) belum optimalnya kinerja SMK ini ditandai oleh pencapaian indikator keberhasilan yang belum optimal. Indikator-indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Terserapnya tamatan di dunia kerja sesuai dengan kompetensi pada program keahliannya.
2. Mampu mengembangkan diri dalam berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru.
3. Mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi kesenjangan antara data yang telah disajikan dengan harapan pemerintah. Hal yang terungkap dalam tabel 1.2 bertentangan dengan harapan pemerintah pada poin satu dan dua. Poin pertama dikatakan bahwa lulusan terserap ke dunia kerja sesuai dengan kompetensi program keahliannya, namun yang terjadi bahwa lulusan yang bekerja ternyata persentasenya mengalami menurun. Poin kedua lulusan mampu mengembangkan diri dalam berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru, namun yang terjadi lulusan yang wirausaha dikatakan masih sedikit

Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan di sekolah diwujudkan dengan adanya mata pelajaran/ diklat kewirausahaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suryana (2006:63) mengemukakan bahwa:

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipicu oleh faktor pribadi dan lingkungan. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *locus of control*, toleransi, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut kewirausahaan dapat diawali dan berkembang. Salah satu faktor tersebut adalah pendidikan. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan rasa ketertarikan dan keingintahuan siswa terhadap wirausaha dapat ditumbuhkan sehingga akan membentuk sikap wirausaha guna mencetak para wirausaha-wirausaha baru.

Menurut Iskandar (2001:9) mengemukakan minat wirausaha adalah:

Kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam risiko berkaitan

dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan belajar dari kegagalan yang dialami.

Menurut Pendapat Surya (2004) minat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari:

1. Cita-cita dan keyakinan, tujuan belajar yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan merupakan pendorong untuk belajar lebih baik
2. Ketertarikan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif
3. Sikap seseorang yang mencerminkan minat, yaitu kemauan kerja keras terhadap sesuatu, ketabahan dan keuletan pada kegiatan, sikap positif dan senang terhadap sesuatu, disiplin waktu dan belajar

Faktor eksternal terdiri dari:

1. Keluarga
2. Teman Pergaulan (Teman Sekolah)
3. Lingkungan masyarakat sekitar

Dari pendapat Surya disebutkan bahwa sikap mencerminkan minat. Sikap dapat diperoleh di lingkungan sekolah seperti yang dikemukakan oleh Yoesoef (Purwanto, 2002:16) bahwa “Untuk membentuk sikap kewirausahaan, termasuk didalamnya minat adalah mulai dengan tahap pemahaman teori, studi kasus, dan pemberian motivasi, ketiga tahapan ini dapat dilakukan di lingkungan sekolah”.

Melalui proses belajar di lingkungan sekolah, minat dapat diperoleh dan ditumbuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Super dan Criter (Karno,1986:5) ”Proses identifikasi dan proses belajar turut membentuk minat, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah pun dapat mempengaruhi pertumbuhan minat”. Pernyataan ini didukung pula oleh angket yang disebarkan sebelum penelitian kepada 30 responden kelas XI jurusan akuntansi, pernyataan yang diajukan adalah untuk meningkatkan ketertarikan berwirausaha sangat



ditentukan oleh faktor apa? hasil yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 1.3**  
**Angket Pra Penelitian**

<b>Faktor-faktor yang mempengaruhi minat</b>	<b>%</b>
a. Cita-cita dan keyakinan bahwa belajar lebih baik dari sekarang untuk mewujudkan masa depan memperoleh tujuan menjadi seorang wirausaha	53,3
b. Ketertarikan menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif	13,3
c. Kerja keras terhadap sesuatu	3,3
d. Ketabahan dan keuletan pada setiap kegiatan	0
e. Sikap positif, kecenderungan terhadap wirausaha	10
f. Rasa senang terhadap kegiatan wirausaha	20
g. Disiplin waktu dan belajar	0
h. Keluarga, orang tua selalu mendorong saya untuk berwirausaha	0
i. Teman pergaulan (teman sekolah), karena teman saya sering mengadakan transaksi jual beli	0
j. Lingkungan masyarakat sekitar	0
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>
Merujuk kepada pendapat Surya (2004)	

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa pilihan terbanyak 53,3% responden memilih poin (a) yaitu cita-cita dan keyakinan bahwa belajar lebih baik dari sekarang untuk mewujudkan masa depan dan memperoleh tujuan menjadi seorang wirausaha, artinya mereka setuju bahwa pembelajaran mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha karena di dalam pembelajaran tidak hanya berisi materi saja yang harus diajarkan melainkan nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada siswa untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Sehubungan dengan adanya latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merasa tertarik dan mencoba mengamati dan mencermati pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha yang dituangkan dalam judul penelitian

**“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Pada Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penulis membuat rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2012/2013.
2. Bagaimana gambaran mengenai tingkat minat berwirausaha siswa kelas XI pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2012/2013.
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2012/2013.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran mengenai pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XI pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2012/2013.
2. Menganalisis gambaran mengenai tingkat minat berwirausaha siswa kelas XI pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2012/2013.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2012/2013.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain serta masyarakat luas dalam mengembangkan bidang kajian sejenis, khususnya bidang pembelajaran kewirausahaan.

## 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan SMK, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan minat berwirausaha bagi para siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pembelajaran kewirausahaan guna meningkatkan minat berwirausaha sehingga para siswa dapat menjadi seorang wirausaha setelah lulus dan tidak tergantung sebagai pencari kerja bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

